



LSF: KINERJA UNTUK MASYARAKAT

Tahun 2022, Lembaga Sensor Film (LSF) semakin bersemangat lebih dekat dengan masyarakat luas dan ikut membangkitkan perfilman Indonesia. Dalam konteks kekinian, Anggota LSF Periode 2020-2024 menyadari sepenuhnya bahwa LSF harus terus membangun kolaborasi bersama seluruh pemangku kepentingan perfilman di Indonesia.

LSF selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman. Pada era digital ini, tantangan yang muncul tidak lagi hanya soal “sensor film”, tetapi juga literasi menonton bagi masyarakat. Pada saat ini, LSF berupaya untuk tidak lagi menjadi penghalang antara layar dan masyarakat. Kini LSF justru berada di tengah masyarakat. Karena itu, kami melakukan literasi menonton sebagai bagian dari Budaya Sensor Mandiri.

Mengingat LSF merupakan sebuah Lembaga Negara Nonstruktural maka Laporan Kinerja LSF Tahun 2021 ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban publik lembaga. Dengan harapan, publik dapat melihat program kerja dan kegiatan LSF secara komprehensif.

Enam Belas Dialog

Berdasarkan aplikasi data berbasis elektronik e-SiAS LSF, sepanjang periode Januari – Desember 2021, total materi sensor yang telah didaftarkan ke LSF tercatat sebanyak 40.640 judul. Dari jumlah tersebut, materi yang ditetapkan Lulus sebanyak 40.638 judul, sedangkan yang Tidak Lulus dan dikembalikan ke pemilik film terdapat dua judul materi.

Dari Laporan Kinerja LSF tahun 2021, diketahui bahwa sepanjang Januari sampai dengan Desember 2021, berlangsung 16 kali dialog terkait dengan 16 judul (film, sinetron, dokumenter, dan film iklan), yang melibatkan 13 perusahaan film.

Penyensoran Ulang (*Recensor*)

Selain dialog, Undang-Undang Perfilman juga memberikan wewenang kepada LSF untuk “mengembalikan film dan iklan film yang mengandung tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan yang tidak sesuai dengan pedoman dan kriteria sensor kepada pemilik film dan iklan film untuk diperbaiki”.

Menurut catatan Subkomisi Penyensoran (Komisi I LSF), yang bertugas menindaklanjuti permohonan *recensor*, sepanjang 2021, tercatat 69 surat permohonan *recensor* atas materi sensor film dan iklan film. Terdiri atas 52 judul program TV, empat judul film layar lebar, tiga judul materi jaringan informatika, sembilan judul materi iklan TV, dan, satu judul iklan film. Dari 69 materi *recensor* tersebut, 49 judul disetujui dan 20 judul tidak disetujui.

Kebijakan Melindungi

Kendati sudah ada kebijakan dialog dan penyensoran ulang dalam rangkaian penyensoran film, masih banyak yang beranggapan bahwa penyensoran film mengekang kreativitas sineas. Padahal, penyensoran film merupakan amanat dari Undang-Undang Perfilman.

Dalam laporan kinerja LSF 2021, Komisi II LSF, yang antara lain menangani pemantauan, mencatat bahwa sepanjang 2021 telah melaksanakan 8.858 kali pemantauan – hanya di televisi dan jaringan informatika, karena selama pandemi, bioskop tidak beroperasi.



LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

SIARAN PERS

LSF: KINERJA UNTUK MASYARAKAT
Nomor: 001/Sipres-LSF/K1/III/2022

Dari jumlah tersebut, terdapat 7.597 kasus temuan. Antara lain, 2.602 tayangan *tanpa* melalui proses sensor, 2.793 film yang saat penayangan tidak mencantumkan STLS, 2.602 film yang ditayangkan dengan data film berbeda dengan yang didaftarkan untuk disensor. Bahkan ada 149 film yang ditayangkan dengan STLS yang sudah kedaluwarsa, selain 1.912 film asing yang ditayangkan dengan sulih suara (*dubbing*).

Literasi

Berkaitan dengan program tersebut, Komisi III yang salah satu tugasnya menangani Budaya Sensor Mandiri (BSM), mengadakan berbagai program. Di antaranya, menyelenggarakan Fokus Grup Diskusi (FGD), juga penandatanganan Nota Kesepahaman dengan 42 lembaga dan perguruan tinggi. Baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Bahkan pada September-November 2021 telah membentuk tiga Desa Sensor Mandiri, yaitu di Desa Tigaherang, Ciamis (Jawa Barat), Desa Manguharjo, Madiun (Jawa Timur), dan Desa Candirejo, Klaten (Jawa Tengah).

Sepanjang 2021, LSF telah melakukan sosialisasi Budaya Sensor Mandiri (BSM) sebanyak 17 kali. Antara lain, melalui 10 kali seminar nasional secara daring berturut-turut, dan sosialisasi secara tatap muka (*luring*) sebanyak tujuh kali. Dalam sosialisasi tersebut, LSF menyajikan 17 tema berbeda dengan pelbagai topik bahasan.

Panduan Film

Panduan Film membahas film nasional dan film impor yang baru mendapatkan STLS. Antara lain tentang tema dan sinopsis, golongan usia penonton, genre, para pemain, sineas, produser, tanggal rilis, durasi, serta unsur-unsur utama yang terkandung di dalam film tersebut. Mulai dari kekerasan, perjudian, sadisme, narkoba, seks, pendidikan, budaya, sampai hiburan.

Agar tidak salah memilih film, sejak April 2021, LSF menyediakan Panduan Film, melalui Majalah *Sensor*, situs web LSF, juga melalui Twitter, Facebook (FB), Instagram (IG), dan Tiktok LSF.

Pengembangan Sistem e-SiAS

Sejak awal 2020 proses layanan pendaftaran sensor film dan iklan film sudah beralih dari manual ke digital, dengan menggunakan layanan berbasis elektronik berupa aplikasi Sistem Administrasi Sensor berbasis elektronik (e-SiAS). Beberapa pembaruan pada sistem e-SiAS, antara lain adalah pengiriman materi sensor secara *online*, pembayaran tarif sensor secara *online*, dan pengembangan modul pertelaan.

Jakarta, 22 Maret 2022

Lembaga Sensor Film Republik Indonesia

Laman: lsf.go.id

Twitter: twitter.com/lsf_ri

Instagram: [Instagram.com/lsf_ri](https://www.instagram.com/lsf_ri)

Facebook: [fb.com/lembagasensor.RI](https://www.facebook.com/lembagasensor.RI)

Narahubung: 082367572995